

# **ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA NONGKOSAWIT KOTA SEMARANG**

Oleh:

Yohana Amalia Impiansari, Endang Larasati S.

Departemen Ilmu Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jalan Profesor Haji Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos. 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Public participation is the people involvement in the decision making, problem identification and the evaluation process in their own region. Village resort is a certain region that has its own unique appeals and the potential to become a tourist attraction based on the its culture and its nature in order developing the region and the people's standard of living. The purpose of this research is to observe and identify the public involvement and the factors that affect the public participation in order to develop Nongkosawit village resort. This research is using descriptive narrative with a qualitative approach method. The data collection method is using observational study, interview, survey data study, and scientific data study.*

*The result shown the Nongkosawit villagers participation in the development of village resort project is merely a pseudo participation. The level of public participation is only a delegated power. A big factors that boost the public participation is gender, education, culture and some external factors, whereas the factors that hinder the public participation is the people's occupation, and people's knowlegde about the project and external cultural distrust. It is advised to improve the participation by educating the people itself about the project and engage them to join the worker union so they can maximalize the contribution and involvement by debriefing, educating, and training Nongkosawit villagers in order to increase people's knowlegde about the project.*

*keywords :participation, development, village resort*

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kota Semarang memiliki banyak wisata yang menarik untuk di kunjungi, sebanyak 67 desa berpotensi untuk dikembangkan Pemerintah Provinsi

jawa Tengah menjadi kawasan desa wisata. Nongkosawit merupakan salah satu kelurahan yang disini di sebut sebagai Desa Wisata. Desa wisata Nongkosawit terbentuk pada tahun 2012 yang diresmikan bersama dua kelurahan

tetangga menurut Keputusan Walikota Nomor 556/407 tahun 2012 Tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonopolo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang

Desa Wisata Nongkosawit terbagi atas lima RW. Masing-masing memiliki potensi dan ciri khas wisata yang berbeda. RW 1 terdapat kesenian gamelan, kudalumping, welcome dance yang merupakan tarian khas Kelurahan Nongkosawit untuk menyambut tamu yang datang, welcome drink yang merupakan sajian khas sana, outbond, penangkaran burung langka, dan peternakan. RW 2 ada wisata alam yang rencananya akan di buat komunitas kera ekor panjang. RW 3 adanya irigasi yang dapat dijadikan tempat bermain air menggunakan ban. RW 4 terdapat kolam tubruk ikan, rumah joglo, usaha bordir. RW 5 terdapat UKM pengelolaan klepon dan tape. Wisatawan yang masuk ke desa wisata akan dapat menikmati alam pedesaan yang masih bersih dan merasakan hidup dalam suasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya. Selain menikmati keindahan alam pedesaan yang bersih dan asri. Wisatawan juga dapat menikmati atraksi seni bertani, budaya,

adat istiadat dan lingkungan alam sekitar yang disediakan oleh masyarakat setempat.

Usaha pengembangan Desa Wisata yaitu dengan adanya partisipasi masyarakat Kelurahan Nongkosawit. Menurut Sastrodipoetro (dalam ainur Rohman, 2009:45) menyatakan bahwa partisipasi sebagai keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nongkosawit sangat diperlukan untuk kemajuan Desa Wisata Nongkosawit. Asumsi peneliti, Desa Wisata masih sangat jauh dari kata berkembang. Masih kurangnya pengalaman dalam mengelola pariwisata, berbeda dengan Desa Wisata yang lain. Maka dari itu sesuai dengan fokus penelitian dan permasalahan penelitian ini yang menjadikan Desa Wisata Nongkosawit sebagai lokus penelitian.

Penelitian ini berujuan untuk mengetahui partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nongkosawit dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nongkosawit.

## **B. TEORI**

### **PARTISIPASI**

Partisipasi merupakan bagian dari pengembangan. Partisipasi adalah sebuah konsep sentral dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat. Pengembangan yang efektif membutuhkan keterlibatan (partisipasi) awal dan nyata di semua pihak pemangku kepentingan dalam penyusunan rancangan kegiatan yang akan mempengaruhi mereka. Kaitannya dengan pengembangan, Mikkelsen (dalam I Nyoman Sumaryadi, 2013:48) berpendapat bahwa pendekatan pembangunan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling menetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri.

### **BENTUK DAN TINGKATAN PARTISIPASI**

Sherry R Arnstein (Rohman, 2009:47) membuat skema tingkatan partisipasi masyarakat dalam memutuskan kebijakan, di antaranya adalah kontrol warga negara (*citizen control*) : pada tataran ini publik berwenang memutuskan, melaksanakan, dan mengawasi pengelolaan sumber daya. Setelah itu delegasi kewenangan (*delegate power*) : kewenangan masyarakat lebih tinggi dari penyelenggara negara dalam

pengambilan keputusan. Kemudian dilanjutkan dengan kemitraan (*partnership*) : ada keseimbangan kekuatan relatif antara masyarakat dan pemegang kekuasaan untuk merencanakan dan mengambil keputusan bersama.

Rohman (2009:50) mengenai batasan apa yang tercakup dalam partisipasi masyarakat, Midgley mengungkapkan adanya dua pandangan. *Pertama*, berdasarkan *United Nation Economic and Social Council Resolution 1929*. Resolusi ini menyatakan bahwa partisipasi membutuhkan keterlibatan orang-orang secara sukarela dan demokratis dalam hal :

- a. Sumbangsih nya terhadap usaha pembangunan
- b. Penerimaan manfaat secara merata
- c. Pengambilan keputusan yang menyangkut penentuan tujuan, perumusan kebijakan, serta penerapan program pembangunan social dan ekonomi.

Mengacu pada pandangan ini, partisipasi dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu *authentic participation* (partisipasi otentik) yang merujuk pada terpenuhinya ketiga kriteria tersebut.

Jika seluruh kriteria tersebut tidak dapat dipenuhi maka hal ini akan disebut *pseudo participation* (partisipasi semu).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di kelurahan Nongkosawit, kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. pengambilan responden dilihat dari keterlibatan pengurus dan warga yang ada di Kelurahan Nongkosawit. Sumberdata dari penelitian ini yaitu primer dan skunder, dimana data primer di peroleh dengan observasi dan wawancara. Data skunder di peroleh dari jurnal atau buku buku yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu denganwawancara, observasi dan dokumentasi.

## **PEMBAHASAN**

### **A. GAMBARAN UMUM**

Desa Nongkosawit merupakan salah satu kelurahan di Kota Semarang berada di wilayah Kecamatan Gunungpati yang letaknya kurang lebih 15 km dari Ibukota Kota Semarang, dengan luas lahan 190.906 ha. Demografi Kelurahan Nongkosawit terbagi menjadi 5 RW dan 21 RT dengan jumlah penduduk 3.613

jiwa, meliputi 1.831 laki-laki dan 1.782 perempuan. Setiap RW di Desa Wisata Nongkosawit memiliki keunikan wisata masing-masing yang siap untuk memberikan edukasi kepada para wisatawan yang berkunjung.

### **B. HASIL PENELITIAN**

#### **TINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT**

Sebelum sampai ke citizen power, maka terlebih dahulu adalah tingkatan tokenism. Dimana pada tingkatan ini, belum sepenuhnya tercapai, masih banyak pembenahan yang di lakukan. Tingkat information dalam Desa Wisata Nongkosawit sudah tercapai komunikasi satu arah nya yang pemerintah memberikan info-info mengenai kunjungan dan seputar kepariwisataan. Tingkatan consultation merupakan suatu komunikasi dua arah dan tingkatan tersebut belum dicapai oleh Desa Wisata Nongkosawit. Disana tidak ada pertemuan rutin, pertemuan diadakan hanya bisa mendapat kunjungan dari luar. Tingkatan ketiga yaitu *placation*, dimana komite-komite kecil di bentuk untuk mendukung dan membantu pengembangan Desa Wisata Nongkosawit. Namun keberadaan komite kecil tidak terlalu terlihat dan kegunaannya kurang memuaskan.

Setelah tingkatan *tokenism* dilakukan, maka masuk pada tingkatan tertinggi dari tangga Arnstein, yaitu *Citizen Power*. Dalam penelitian ini ketiga sub tingkatan dalam *citizen power*, hanya *partnership* yang telah memenuhi. Selebihnya *delegated power* dan *citizen control* belum tercapai karena memang di Desa Wisata Nongkosawit, *respect* mereka kurang untuk memahami dan mengerti dan ikut andil dalam pengembangan desa wisata ini.

#### **FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT**

faktor pendorong dan penghambat, terdapat 3 faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan dan kepercayaan terhadap budaya tertentu. Bisa dilihat, dalam penjelasan diatas pendidikan seseorang tidak berpengaruh melainkan mendukung seseorang untuk berpartisipasi tergantung dengan kesadaran mereka mengenai Desa Wisata. faktor penghambat yaitu pekerjaan masyarakat, faktor eksternal, pengetahuan pada suatu program, dan kepercayaan pada budaya tertentu. Pekerjaan seseorang, apalagi pekerjaan yang lokasinya jauh dari tempat tinggal dan selalu pulang larut, membuat

partisipasi yang diberikan berkurang.waktu sabtu minggu digunakan untuk memanjakan dirinya sendiri daripada ikut berpartisipasi dan melakukan kegiatan yang membuat semakin lelah.

#### **PENUTUP**

##### **A. KESIMPULAN**

Kelurahan Nongkosawit dalam pengembangan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang memiliki bentuk partisipasi masyarakat *Pseudo participation* atau partisipasi semu. Hal ini berdasarkan tidak terpenuhinya 2 dari 3 kriteria *Authentic Participation* atau partisipasi otentik, yaitu penerimaan manfaat secara merata dan pengambilan keputusan yang menyangkut pelaksanaan program pengembangan Desa Wisata Nongkosawit. Manfaat dari adanya Desa Wisata bagi Kelurahan Nongkosawit belum dirasakan menyeluruh masyarakat, penerima manfaat hanya para pelaku UKM dan pemilik lahan, sawah dan ternak yang tergabung dalam mitra POKDARWIS, selain itu masyarakat belum merasakan manfaatnya. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nongkosawit sudah masuk pada tingkatan *citizen control* dan *tokenism*,

walaupun pada kelompok tingkatan *citizen control* belum mencapai pada tingkatan tertinggi. Tingkatan partisipasi masyarakat Kelurahan Nongkosawit dalam pengembangan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang hanya pada tingkatan *delegated power* atau pemberian kewenangan atau semacam hak veto untuk mengurus dirinya sendiri.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nongkosawit terdapat faktor pendorong maupun pendukung. Faktor pendorong antara lain yaitu, Jenis kelamin, latarbelakang pendidikan, kepercayaan terhadap budaya tertentu. Faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat Nongkosawit ialah pekerjaan masyarakat, pengetahuan masyarakat terhadap program, kepercayaan terhadap budaya tertentu dan faktor eksternal. Faktor eksternal disini yang di maksud yaitu POKDARWIS yang sebagian anggotanya mempunyai sifat individualisme dan kurangnya pemberian informasi mengenai pemahaman tentang Desa Wisata.

## **B. SARAN**

Bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Nongkosawit adalah *pseudo*

*participation*, hal itu disebabkan karena tidak tercapainya 2 dari 3 bentuk partisipasi, yaitu penerimaan manfaat secara merata dan pengambilan keputusan yang menyangkut pelaksanaan program pengembangan Desa Wisata Nongkosawit. Saran penulis mengenai penerimaan manfaat adalah dengan memberikan informasi yang lengkap dan jelas tentang manfaat yang akan didapat dengan adanya Desa Wisata, memberika pemahaman agar masyarakat paham dan mengerti serta tidak memandang sebelah mata. Untuk pengambilan keputusan, pengelola membenahi dahulu struktur organisasi yang ada kemudian membentuk komite-komite kecil untuk membantu mengelola, setelah semuanya dibentuk ikutkan dalam pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil tidak salah dan berdasarkan aspirasi masyarakat demi kesejahteraan bersama.

Tingkatan partisipasi masyarakat Kelurahan Nongkosawit berada pada tingkatan **delegated power**. Untuk berada pada posisi *citizen power* pihak pengelola seharusnya ikut melibatkan masyarakat dalam mengurus seluruh kegiatan di Kelurahan Nongkosawit dalam kaitanya dengan pengebangan Desa wisata Nongkosawit.

Berdasarkan kesimpulan mengenai faktor yang mendorong dan penghambat partisipasi masyarakat maka saran yang di berikan yaitu dengan memberikan banyak informasi kepada masyarakat agar masyarakat paham dan mengerti apa itu Desa Wisata, juga para pengurus POKDARWIS agar rajin dalam membimbing masyarakat yang belum tau maupun sudah tahu agar lebih bisa meluangkan waktunya untuk berpartisipasi. POKDARWIS disarankan agar lebih menahan ego masing-masing dan lebih memberikan kebebasan berpendapat kepada anggotanya agar tercipta organisasi dengan tujuan yang sama. Disarankan juga untuk merekrut pengurus baru dan lebih selektif dalam memilih anggota yang memang benar-benar tulus dalam mengembangkan Desa Wisata Nongkosawit juga bertanggungjawab.